



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Pendidikan Karakter pada Anak dalam Membentuk Generasi  
Moderat di Indonesia**

***Character Education for Children in Forming a Moderate  
Generation in Indonesia***

**Ilham Karim Parapat**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

**Corresponding author\*: [ilham0331223036@uinsu.ac.id](mailto:ilham0331223036@uinsu.ac.id)**

---

**Abstrak**

Gerakan ekstremis terus menyebar dan menyusup ke anak-anak kecil. Ada juga kontroversi seputar ekstremisme pada anak usia dini di dalam lembaga pendidikan resmi. Melaksanakan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menanamkan versi Islam yang berimbang pada anak-anak sejak dini untuk melawan paham-paham ekstrim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mempromosikan keseimbangan agama pada anak usia dini sebagai sarana untuk memerangi radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan pengumpulan data adalah studi pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti artikel dan buku. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meningkatkan keseimbangan beragama pada anak usia dini mencakup empat aspek moderasi beragama, yaitu menumbuhkan kesetiaan kepada negara, mendorong penerimaan, menolak kekerasan, dan memperkenalkan serta melestarikan adat istiadat setempat. Pengajaran keseimbangan agama harus dimulai sejak dini untuk menanamkan karakter moderat pada anak dan mencegah radikalisasi di masa depan.

**Kata Kunci** : Pendidikan, Karakter, Moderat , Anak

**Abstrak**

*Extremist movements persist in spreading and infiltrating young children. There is also controversy surrounding extremism in early childhood within official educational institutions. Implementing education must be carried out genuinely by instilling a balanced version of Islam in children from a young age to counter extreme ideologies. The objective of this study is to determine how to promote religious balance in early childhood as a means to combat radicalism. This study utilizes a descriptive qualitative research method. The approach for data collection is a literature review, utilizing various sources such as articles and books. The research findings reveal that enhancing religious balance in early childhood encompasses four aspects of religious moderation, which are fostering loyalty to the state, promoting acceptance, rejecting violence, and introducing and preserving local customs. The teaching of religious balance should begin at a young age to instill moderate characteristics in children and prevent radicalization in the future.*

**Kata Kunci** : Education, Character, Moderate, Child

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penganut Islam terbesar di dunia, memiliki peran yang penting dalam hal inklusivitas Islam. Inklusivitas adalah prinsip inti dari keyakinan Islam. Islam moderat adalah pandangan keagamaan yang memiliki relevansi besar dalam menerima keberagaman dalam berbagai aspek, seperti agama, kebudayaan, etnis, dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman moderat tentang agama harus disesuaikan dengan konteks, bukan hanya secara harfiah. Artinya, dalam konteks Indonesia, moderat dalam agama tidak berarti bahwa Indonesia secara keseluruhan moderat, tetapi mengacu pada interpretasi agama yang moderat karena adanya keragaman kebudayaan, adat, dan tradisi (Amelia et al., n.d.).

Menurut Noorhaidi Hasan, meningkatnya radikalisme dan tindakan kekerasan atas nama jihad di Indonesia dalam satu dekade terakhir telah membuat Islam politik menjadi fokus utama penelitian ilmiah di dunia Islam. Istilah Islam politik sering kali disalahartikan sebagai identik dengan radikalisme dan terorisme, terutama karena kaitannya dengan retorika perang global melawan terorisme (Azizah et al., 2022).

Islam adalah agama yang menekankan cinta dan kebajikan terhadap semua ciptaan, yang berarti bertujuan untuk memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi umat manusia. Salah satu masalah yang dihadapi adalah adanya ideologi dan gerakan radikal yang menekankan interpretasi agama yang kaku dan ekstrim, tanpa memperhatikan pentingnya moderasi dan spiritualitas yang aktif. Ekstremis seringkali hanya fokus pada praktik keagamaan untuk kemuliaan Tuhan, tanpa memperhatikan sisi manusia. Individu ini rela mengorbankan nyawa manusia lain (Fahri & Zainuri, 2019).

Sesuai dengan peraturan, pendidikan dan pembangunan manusia di Indonesia berarti mempersiapkan setiap anak bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Membangun dan mendidik berjalan beriringan, bahkan dapat dikatakan bahwa membangun merupakan salah satu bentuk pendidikan. Dalam proses pendidikan ini, lembaga sekolah memegang peranan penting (Mahmudah, 2017).

Pendidikan anak usia dini sebagai program formal merupakan konsep yang relatif baru di masyarakat, meskipun sudah dilaksanakan. Pendidikan anak usia dini berlangsung melalui jalur informal dalam keluarga untuk pertama kalinya. Namun karena aktivisme orang tua dan kemajuan pendidikan, pendidikan anak usia dini telah diselenggarakan di lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), maupun di lembaga sarana pendidikan informal seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, dll. .

Aspek paling primitif dari kehidupan sosial adalah keadaan mental saling menerima dan menghormati kemungkinan perbedaan. Ini karena setiap variasi

benar-benar merupakan karunia ilahi yang diberikan kepada umat manusia oleh Allah SWT. Pandangan tersebut sangat didukung oleh temuan Zidni (2018) yang menekankan pentingnya penanaman sikap saling menghargai perbedaan sejak dini untuk mencegah munculnya generasi dengan proses berpikir yang jauh berbeda, yang dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting membangun generasi yang menghargai perdamaian dan menghargai diri sendiri sejak dini. Untuk mencapai hal tersebut, peran serta aktif orang tua dalam pendidikan anaknya sangatlah penting (Naamy & Hariyanto, 2021).

Dengan keragaman budaya yang ada di masyarakat, hal ini terkadang dapat menimbulkan konflik. Manajemen konflik yang efektif membutuhkan pemahaman akan nilai-nilai sosial, norma-norma, dan praktik-praktik yang diterima. Mode dan model komunikasi yang berbeda dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Jika pihak-pihak yang berkonflik berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka akan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Untuk menyelesaikan konflik antar budaya, perlu untuk memahami berbagai cara di mana masing-masing budaya mengekspresikan perlawanannya. Untuk meningkatkan komunikasi, diperlukan banyak motivasi dan nilai dari gaya komunikasi yang berbeda.

Keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat (bahasa, etnis, gaya hidup, seni, nilai-nilai, dll) harus menjadi dasar pembelajaran yang kaya. Menciptakan hubungan yang harmonis dalam orientasi dan nilai-nilai moral adalah cara untuk menyelaraskan kehidupan bersama. Siswa harus menyadari tanggung jawab untuk hidup bersama sambil menghormati nilai-nilai dasar, seperti saling percaya, kejujuran, dan altruisme. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai fitrah manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan hidup bersama.

Memberi anak-anak akses ke teknologi selama tahun-tahun pembentukannya bukanlah suatu kesalahan, karena teknologi berfungsi sebagai panduan untuk kemajuan masyarakat. Namun, bahayanya terletak pada tidak mengawasi dan membiarkan anak menggunakan teknologi tanpa batasan. Kemajuan peradaban harus diimbangi dengan sudut pandang manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyadari pentingnya peran orang tua dalam membentuk generasi masa depan yang penuh kasih dan berbudaya.

Pendidikan kerukunan umat beragama harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini untuk mengembangkan sikap damai dan mencegah terjadinya ekstremisme. Mempromosikan kesatuan agama adalah metode memerangi ekstremisme dengan memperkuat persatuan nasional dengan mempromosikan keragaman, membangun toleransi dengan menghormati persahabatan dan sesama, dan menghormati keyakinan agama yang beragam. Mengajarkan nilai-nilai positif dan menciptakan lembaga pendidikan yang ramah anak juga penting. Selain itu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menanamkan kerukunan beragama pada anak, sehingga perlu adanya keterlibatan pihak sekolah, orang tua dan lingkungan dalam upaya tersebut (Hidayati et al.,

2022).

Moderasi adalah langkah yang diambil oleh warga negara Indonesia, termasuk di masa kanak-kanak, untuk meningkatkan kesadaran dan kesalehan berbangsa. Moderasi disebut *wasath* atau *wasathiyah* (Fahri & Zainuri, 2019). *Wasathan* juga berarti menahan diri dari sikap dogmatis bahkan menyimpang dari jalan kebenaran agama. Nilai-nilai yang ditanamkan secara moderat adalah keteraturan, keseimbangan, moderasi, toleransi, kesetaraan, pertimbangan, rekonsiliasi, kesabaran, inovasi, dan kemajuan (Nur dan Mukhlis, 2015).

Islam adalah agama modern. Islam modern merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks yang berbeda. Menanamkan kepribadian muslim modern di masa kanak-kanak merupakan upaya memerangi radikalisme yang kini sedang mengalami krisis, masalah yang menuntut tanggung jawab bersama. Profesor Kamaruddin Amin, Direktur Pendidikan Kementerian Agama, mengatakan moderasi beragama harus dikenalkan sejak dini secara terorganisir.

#### **METODE PENULISAN**

Metode Penelitian ini berdasarkan pada evaluasi penelitian terhadap sumber-sumber jurnal dan buku dengan menyelidiki secara keseluruhan rincian pendidikan yang diberikan di lembaga akademik untuk memperkuat persepsi kebangsaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memastikan pentingnya suatu fenomena (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu membandingkan dokumen sumber dengan sumber-sumber alternatif, atau membandingkan dokumen sumber dengan kebenaran sejarah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan moderat yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kasus-kasus intoleransi, radikalisme dan ekstremisme, melalui langkah-langkah punitif seperti penangkapan terduga teroris dan pembubaran organisasi-organisasi ekstremis, serta melalui langkah-langkah preventif. Namun, langkah-langkah persuasif belum dilaksanakan sepenuhnya atau menyeluruh (Pitaloka et al., 2021).

Pelatihan pendidikan agama inklusif juga bertujuan untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan mendorong dialog antaragama. Melalui pendidikan ini, masyarakat diajarkan untuk saling menghormati dan memahami keyakinan agama masing-masing sehingga tercipta toleransi dan saling pengertian. Selain itu, pendidikan agama inklusif juga mengajarkan pentingnya menghargai keragaman budaya dan tradisi dalam masyarakat. Dengan memahami dan menghargai perbedaan tersebut, diharapkan masyarakat dapat hidup bersama

secara harmonis tanpa adanya konflik atau gesekan yang merugikan.

Karena Indonesia memiliki keragaman yang besar, pendidikan inklusif agama merupakan kunci penting untuk mencapai keseimbangan sosial. Dengan pendidikan yang benar, manusia Indonesia dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, budaya dan tradisi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Dianto & Kunci, 2021).

Perkembangan kepribadian yang kuat pada anak harus dimulai sejak masa kanak-kanak karena masa kanak-kanak merupakan masa terbaik perkembangan anak (*golden age*). Pada masa ini, anak perlu dirangsang dan diasuh secara aktif untuk membentuk kepribadian yang baik. Masa kanak-kanak, saat anak mulai mengenal dunia di sekitarnya, merupakan masa yang baik untuk meletakkan dasar pembentukan kepribadian yang baik pada anak.

Orang-orang dengan semangat dan sikap toleransi, tahu menghargai perbedaan dengan orang lain, yang tidak datang dengan sendirinya, harus ditangani sejak dini. Orang tua perlu membiasakan diri dengan konformitas di rumah. Keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak akan membentuk sikap dan mempengaruhi kepribadian anak nantinya, sehingga anak memiliki keterampilan untuk bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Inilah pentingnya kegiatan pendidikan orang tua yang dilakukan oleh lembaga yang selain sebagai pengetahuan orang tua untuk mendidik anak dengan karakteristik yang beragam, juga mampu beradaptasi dengan mulai tumbuh tinggi. Pada usia ini kemampuan meniru anak sangat tinggi, sehingga anak akan mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ini harus diperhatikan oleh orang dewasa di sekitarnya yang terlibat dalam perkembangan anak.

Prinsip moderasi dalam pendidikan prasekolah sangat penting. Penting untuk menyelidiki sumber ekstremisme dan radikalisme yang tumbuh di masyarakat dan mencoba menyelesaikan masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai moderat sejak dini, agar pemuda Indonesia dapat berkembang dan menjadi individu yang cakap dan cerdas yang menganut sikap damai. Nilai-nilai seperti perdamaian, kemanusiaan, toleransi dan keterpisahan dari ideologi (Umar et al., n.d.).

Kekhawatiran umum di kalangan anak-anak adalah jika mereka tidak diajarkan prinsip-prinsip moderasi sejak dini, mereka dapat menjadi rentan dan menyebarkan ide-ide radikal, sehingga membahayakan persatuan bangsa Indonesia (Hanifatulloh, 2021). Menyadari bahaya perpecahan bangsa yang akan datang dan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter muslim moderat sejak dini, maka penulis kajian “Pendidikan Karakter Anak Untuk Membentuk Generasi Moderat di Indonesia” untuk memperkuat karakter muslim moderat melalui pembinaan intoleransi antar agama.

Meningkatkan keseimbangan beragama pada masa kanak-kanak bertujuan untuk membimbing siswa menuju kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan

bertindak, termasuk menanamkan etika positif. Melawan ekstremisme masa kanak-kanak membutuhkan pengaruh dan contoh dari orang dewasa, karena anak kecil cenderung meniru apa yang mereka amati (Fajarwati, 2014). Pendidik, termasuk guru dan orang tua, berperan penting dalam upaya ini, sejak usia dini. Masa ini ditandai dengan kecenderungan anak untuk bermain dan merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

Pendidikan agama yang moderat dalam melanggengkan nasionalisme menjadi penting, terutama mengingat tantangan keragaman global di Indonesia akhir-akhir ini akibat pandangan ekstremis terhadap kelompok agama atas nama keyakinan. . Fakta ini tercermin dalam tindakan dan pernyataan aktual yang dibuat di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini mengancam lingkungan keagamaan di Indonesia. Ideologi internasional ini seringkali mendominasi isu kebangsaan dan kearifan lokal. Pemahaman agama yang eksklusif ini lebih mudah masuk ke dalam pola pikir umat Islam yang memiliki pemahaman agama yang terbatas dan pengetahuan sejarah bangsa yang minim (Aksa, 2017; Syaoki, 2017).

Dalam konteks ini, keseimbangan agama diperlukan untuk membangun peradaban dan memajukan persatuan umat manusia. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pada anak pentingnya kepedulian terhadap sesama, baik dari segi kebahagiaan maupun aspek lainnya. Ketiga, penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap anak melalui pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak mengutamakan terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi anak.

Saat menjadi tuan rumah ruang kelas virtual, sekolah memastikan kesehatan dan kenyamanan anak-anak dengan menyediakan pasokan medis yang memadai, mencegah kepadatan berlebih, dan menangani segala bentuk kekerasan yang mungkin terjadi selama pembelajaran langsung. Keempat, semua organisasi PAUD bekerja sama dengan organisasi psikologis, organisasi keagamaan, dan profesional pendidikan untuk mencegah tindakan kekerasan. Sekolah secara proaktif mengambil langkah-langkah untuk mendukung korban kekerasan dan mengidentifikasi penyebab kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Mendorong pengenalan agama harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini untuk menumbuhkan sifat moderat dan mencegah timbulnya fanatisme. Meningkatkan pemahaman agama bertindak sebagai cara untuk melawan ekstremisme dengan mengembangkan rasa persatuan nasional melalui mempromosikan keberagaman, memperkuat toleransi dengan menghormati persahabatan dan sebagainya, dan menghargai keyakinan agama yang berbeda. Membentuk nilai-nilai kebajikan dan membangun lembaga pendidikan yang ramah anak juga penting. Selain itu, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman agama pada anak-anak, sehingga partisipasi sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam upaya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, F., Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, J., & Aceh, B. (N.D.). *Analisis Pelaksanaan Program Rumoh Belajar Dalam Upaya Pengenalan Moderasi Beragama Pada Komunitas Anak Di Gampong Lambeutong Indrapuri Aceh Besar*.
- Azizah, N., Rohman, A., & Husna, M. A. (2022). *Prosiding The Annual Conference On Islamic Religious Education K.H Hasyim Asy'ari: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Menciptakan Nilai Moderat Bagi Generasi Millenial Di Indonesia*. 2. [Http://Acied.Pp-Paiindonesia.Org/Index.Php/Acied|741](http://Acied.Pp-Paiindonesia.Org/Index.Php/Acied|741)
- Dianto, I., & Kunci, K. (2021). Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital. *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5. [Https://Doi.Org/10.23971/Njppi.V5i2.2400](https://Doi.Org/10.23971/Njppi.V5i2.2400)
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama Di Indonesia*. 25(2). [Https://Doi.Org/10.19109/Intizar.V25i2.5640](https://Doi.Org/10.19109/Intizar.V25i2.5640)
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zuhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.1756](https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.1756)
- Mahmudah, H. (2017). *Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan* (Vol. 1, Issue Oktober).
- Naamy, N., & Hariyanto, I. (2021). Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(2).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972](https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.972)
- Umar, M., Ismail, F., Syawie, N., Khotimah, R. A., 17 Agustus, J., Kementerian, K. K., Provinsi, A., Utara, S., & Diterima, N. (N.D.). *Website: Http://Jurnaledukasikemenag.Org Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Implementation Of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level*. 19(1), 101–111. [Http://Jurnaledukasikemenag.Org](http://Jurnaledukasikemenag.Org)